

PENGGUNAAN PERMARKAH NEGATIF DALAM UJARAN: STRATEGI KESANTUNAN DALAM BERBAHASA BALI

by Nengah Arnawa

Submission date: 19-Apr-2022 10:06AM (UTC-0400)

Submission ID: 1814507079

File name: dalam_Ujaran_Strategi_Kesantunan_dalam_Berbahasa_Bali-min_1.pdf (163.87K)

Word count: 1256

Character count: 8038

PENGUNAAN PERMARKAH NEGATIF DALAM UJARAN: STRATEGI KESANTUNAN DALAM BERBAHASA BALI

NENGAH ARNAWA

Abstrak

Kesantunan (*politeness*) merupakan salah satu budaya dan karakter bangsa yang mendasari terbentuknya ikatan sosial. Kesantunan merupakan salah satu landasan pembangunan harmoni sosial dalam keberbhinekaan. Salah satu indikator kesantunan itu tercermin melalui pilihan lokusi dalam tindak berbahasa (*speech acts*) yang nyata. Permarkah negatif (*negative mark*) tidak selalu 'bermakna' negatif dalam kehidupan sosial. Permarkah negatif, dalam banyak budaya, justru mencerminkan nilai positif. Dalam bahasa Bali, penggunaan pemarkah negatif dinilai sebagai kesantunan dalam berbahasa sebagai cermin karakter penuturnya.

kata kunci: kesantunan, pemarkah, ujaran, bahasa Bali

1. Pendahuluan

Bahasa mencerminkan bangsa. Entah siapa yang mempopulerkan, slogan ini sangat dikenal dalam masyarakat. Bahasa ibarat bendera atau identitas yang mencerminkan keperibadian penuturnya (Sumarsono, 1985). Rasa hormat dan tak acuh bisa berawal atau disebutkan 'lidah lebih tajam daripada pedang'. Slogan dan peribahasa itu menunjukkan nilai strategis bahasa dalam pembentukan karakter.

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang besar. Dikatakan besar karena jumlah penuturnya melebihi dua juta orang. Para peneliti bahasa Bali sering mengatakan bahwa *angguh-ungghing* merupakan salah satu bentuk kesantunan. Dalam peper ini, akan dicoba ditelaah aspek linguistik lain yang juga merepresentasikan kesantunan. Aspek linguistik yang dimaksud adalah penggunaan pemarkah negatif.

II Pembahasan

2.1 Prinsip dan Strategi Kesantunan Berbahasa

Kesantunan merupakan bagian dari nilai sikap yang berbasis pada budaya. Kesantunan merupakan aspek kepribadian yang jika dipupuk dengan baik akan menghasilkan karakter positif seseorang. Salah satu representasi kesantunan seseorang dapat dilihat dari pilihan konstruksi ujaran yang digunakan saat berinteraksi dan berinterelasi dengan orang lain. Menurut Leech (1993) prinsip kesantunan dibutuhkan untuk menjelaskan hubungan antara makna (*meaning*) dengan daya (*force*) yang sering timbul dalam kajian semantik. Sebagai cabang linguistik, semantik menelaah makna berdasarkan pendekatan gramatikal (band. Sumarsono, 2010)

Ada banyak pakar linguistik yang memaparkan kajian tentang prinsip kesopanan (*politeness principles*). Salah satu pakar itu adalah Levinson (1983). Pakar ini merumuskan bahwa ada 6 maksim dalam prinsip kesopanan, seperti berikut ini.

1. Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*). Maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif 'mengagumkan' dan komisif, yakni meminimalkan kerugian pada orang lain atau memaksimalkan keuntungan pada orang lain. Semakin panjang konstruksi semakin sopan tuturan itu. Tuturan tidak langsung lebih sopan daripada tuturan langsung. Memperbesar keuntungan pada orang lain sama dengan memperbesar kerugian pada diri sendiri (paradoks pragmatik).
2. Maksim penerimaan. Maksim ini mewajibkan penutur untuk memperbesar kerugian pada diri sendiri atau mengurangi keuntungan diri sendiri.
3. Maksim kemurahan : memaksimalkan rasa hormat pada orang lain dan mengurangi rasa hormat pada diri sendiri.
4. Maksim kerendahan hati : meminimalkan ketidakhormatan pada orang lain dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri
5. Maksim kecocokan : setiap penutur dan petutur wajib memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.
6. Maksim kesimpatian : setiap penutur wajib memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

Keenam maksim prinsip kesantunan itu dapat diungkapkan dengan berbagai strategi kebahasaan. Sulisty (2010) menguraikan bahwa ada lima strategi kesantunan yang dapat dipilih, seperti berikut ini.

1. Melakukan tindak tutur apa adanya dengan mematuhi prinsip kerja sama yang dikenikukan Grice.

1. Melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan positif.
2. Melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan negatif.
3. Melakukan tindak tutur secara off records.
4. Tidak melakukan tindak tutur atau diam saja

2.2 Pemarkah Negatif dalam Bahasa Bali

Bahasa merupakan suatu sistem yang arbitrer. Sebagai suatu sistem, bahasa memiliki kaidah yang mengatur pemakai dan pemakaiannya. Salah satu subsistem bahasa adalah pemarkah negatif. Pemarkah negatif digunakan untuk menyatakan makna 'menidakan' dalam sebuah ujaran. Dalam konstruksi sintaksis, penggunaan pemarkah negatif umumnya menidakan bagian yang paling kanan.

Dalam bahasa Bali terdapat beberapa pemarkah negatif, yaitu *nenten*, *tusing*, *boya* dan *tidong* (Arnawa, 2005). Keempat leksikon itu bermakna 'tidak'. Meski demikian, keempat leksikon itu memiliki struktur semantik yang berbeda. Leksikon *nenten* dan *tusing*, dalam struktur kanoniknya, berpasangan dengan verba. Artinya, digunakan untuk menegatifkan verba, seperti contoh berikut ini.

- | | | |
|------------------|----------------|---------------|
| (1) <i>Ida</i> | <i>nenten</i> | <i>lunga.</i> |
| Pronoun 3-hormat | negatif-hormat | pergi-hormat |
| 'Beliau | tidak | pergi' |

- | | | |
|---------------|---------------|----------------|
| (2) <i>Ia</i> | <i>tusing</i> | <i>mlajah.</i> |
| Pronoun 3 | negasi | belajar |
| 'Dia | tidak | belajar' |

Tidak demikian halnya dengan leksikon *boya* dan *tidong* yang dalam struktur kanoniknya digunakan untuk menegatifkan nomina, seperti contoh berikut ini.

- | | | | |
|-----------------|-------------|-------------|---------------|
| (3) <i>Nika</i> | <i>boya</i> | <i>ja</i> | <i>kwaca.</i> |
| Det-hormat | negatif art | baju-hormat | |
| 'Itu | bukan(lah) | baju' | |

- | | | |
|------------------------|-------------|--------------|
| (4) <i>Ento tidong</i> | <i>I</i> | <i>Putu.</i> |
| Det | negatif art | nama |
| 'Itu | bukan | si Putu' |

2.3 Kesantunan Negatif dalam Berbahasa Bali

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang masih hidup dan digunakan secara alamiah. Salah satu fungsi bahasa Bali adalah sebagai wadah budaya lokal, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan. Kearifan lokal itu direpresentasikan dengan berbagai pilihan ujaran yang sesuai. Pilihan ujaran

tersebut membentuk konstruksi ujaran yang dinilai memenuhi kesantunan atau sebaliknya. Prinsip penggunaan bahasa ini sejalan dengan prinsip pragmatik (Leech, 1993).

Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk menunjukkan kesantunan dalam tindak berbahasa Bali. Cara yang sering digunakan dan telah dikaji oleh banyak peneliti adalah *angghah-ungguhing* basa Bali. Namun demikian, masih ada cara lain yang luput dari perhatian para peneliti bahasa Bali. Salah satu diantara yang luput dari perhatian itu adalah penggunaan pemarkah negatif.

Ada banyak korpus ujaran penggunaan pemarkah negatif dalam bahasa Bali, seperti berikut ini.

(5) *Ten makarya, Pak?*

Neg aktif-kerja, sapaan laki-laki
'Tidak bekerja, Pak?'

(6) *Ten dados mapewangkid apisan?*

Neg bisa pre-ijin satu kali
'Tidak bisakah ijin sekali?'

(7) *Kanggeang ten wenten napi.*

penerimaan neg ada apa
'Maafkan, tidak ada apa-apa'

Kanggeang titiang ten maduwe umah.
penerimaan proun l-tg neg pre-punya rumah
'Maafkan saya tidak punya rumah'

(8) *Titiang ten uning napi.*

Proun l-tg neg tahu apa
'Saya tidak tahu apa-apa'

Kalimat (5) digunakan penutur (Pn) untuk menyapa petutur (Pt) yang sudah saling kenal. Konstruksi negatif seperti pada kalimat (5) dinilai lebih sopan dibanding dengan penggunaan konstruksi positif, misalnya seperti berikut ini.

(9) *Durung makarya Pak?*

Asp-belum aktif-kerja sapaan
Belum bekerja Pak?

Kalimat (6) digunakan Pn untuk memerintah Pt. Kedua partisipan tersebut sudah saling kenal dan memiliki pengetahuan yang sama tentang suatu organisasi. Kalimat (6) dinilai lebih sopan daripada kalimat berikut ini.

(10) *Mapewangkid ja apisan!*

Pre-ijin part satu kali
'Ijinlah satu kali!'

Kalimat (7) digunakan Pn untuk merendahkan diri di hadapan Pt. Kalimat (7) umumnya digunakan dalam acara perjamuan. Kalimat (7) dinilai lebih sopan daripada kalimat berikut ini.

- (11) Kangeang wantah niki sane sida kasagiang.
Penerimaan hanya det-ini yang bisa pasif-hidang
'Maaf hanya ini yang bisa dihidangkan'

Kalimat (8) digunakan untuk merendahkan diri Pn terhadap Pt. Kalimat (8) digunakan untuk peristiwa kunjungan (pertemuan). Pn dan Pt belum terlalu akrab. Kalimat (8) dinilai lebih sopan daripada kalimat berikut ini.

- (12) Wantah niki kewentenan umah titiange
hanya det-ini konf ke-an ada rumah proun l-tg pos
'Hanya ini keadaan rumah saya'

Kalimat (9) digunakan untuk merendahkan diri Pn terhadap Pt. Kalimat (9) digunakan dalam konteks pemberian tugas oleh Pt kepada Pn. Pn menerima penugasan itu dengan kerendahan hati. Kalimat (9) dinilai lebih sopan daripada kalimat berikut ini.

- (13) Suksma antuk keledangan Bapak.
Terima kasih atas konf-kenan sapaan laki-laki
'Terima kasih atas berkenan Bapak'

5

III. Penutup

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Bali pemarkah negatif digunakan untuk menyatakan kesantunan. Ini berarti, penutur bahasa Bali sering menggunakan strategi kesantunan negatif dalam bertindak tutur. Oleh karena itu, interpretasi ilokusi sebuah ujaran perlu mempertimbangkan aspek kesantunan negatif ini agar perlokusi tindak ujar dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnawa, Nengah. 2005. 'Bahasa Bali Usia Anak-Anak'. Disertasi Universitas Udayana Denpasar.
Leech, Geoffrey. *Principles of Pragmatics*. London: Longmann.
Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge : Cambridge University Press.
Sulityo, Dwi H. 2010. 'Teori Kesantunan'. Available: <http://beningembun-apriliasya.blogspot.com>. Cited at 3 September 2014
Sumarsono. 1985. *Sosiolinguistik*. Singaraja: FKJP Universitas Udayana
Sumarsono. 2010. *Buku Ajar Pragmatik*. Singaraja: Undiksha Press.

PENGUNAAN PERMARKAH NEGATIF DALAM UJARAN: STRATEGI KESANTUNAN DALAM BERBAHASA BALI

ORIGINALITY REPORT

7 %

SIMILARITY INDEX

6 %

INTERNET SOURCES

3 %

PUBLICATIONS

3 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	1 %
2	mastiahumiaisyabilal.wordpress.com Internet Source	1 %
3	materikuliahpraktis.blogspot.com Internet Source	1 %
4	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	1 %
5	contoh.pro Internet Source	1 %
6	Pita Delima, Zalili Sailan, La Yani Konisi. "MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA WAWONII", Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2019 Publication	1 %
7	diannugraha14.blogspot.com Internet Source	1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off